

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Metode *Applied Behaviour Analysis*

Metode *Applied Behaviour Analysis* atau biasa disebut metode ABA merupakan metode membentuk perilaku yang berkembang sejak puluhan tahun silam. Metode ini ditemukan oleh psikolog Amerika, Ivan O. Lovaas. Ia bereksperimen menggunakan teori B. F. Skinner, Operant Conditioning. Di dalam teori *Applied Behaviour Analysis* suatu perilaku seseorang akan menjadi mantap mana kala sesuatu yang tidak diinginkan hilang. Dan perilaku akan hilang mana kala ia melakukan perilaku itu secara konsisten dan mengalami hukuman atau tidak menyenangkan.⁶ Karena alasan ini metode *Applied Behaviour Analysis* disebut juga dengan metode Lovaas.

Metode ABA menurut Handojo merupakan cara penyampaian materi dengan tegas, tanpa kekerasan, kadang menggunakan bantuan, dan memberikan reward efektif.⁷ Metode ini juga mempunyai kelebihan dari metode lain bahwa metode ini mampu meningkatkan atau menurunkan perilaku anak, menghentikan yang tidak sesuai dan mengajarkan yang baru untuk melatih kemandirian anak.⁸

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode ABA merupakan metode pengajaran dengan cara disiplin yang kurikulumnya berasal dari aktifitas sehari-hari. Hal tersebut dilakukan secara konsisten hingga perilakunya signifikan. Kunci utama metode ini adalah kontak mata dan kepatuhan, tanpa keduanya anak autisme sulit diajak aktifitas lain.

2. Tujuan Metode *Applied Behaviour Analysis*

Menurut Gina Green, tujuan dari metode Lovaas adalah:

- a. Membentuk berbagai macam keterampilan
- b. Mengurangi perilaku bermasalah pada anak autisme segala usia
- c. Mengubah perilaku dengan cara bermakna
- d. Melatih kemandirian.⁹

Secara umum, tujuan programnya adalah

- a. Usaha kerjasama antara guru dengan anak
- b. Kepatuhan

⁶ Handojo, *Autisme Pada Anak*, (Jakarta: Buana Ilmu Populer, 2009), 3.

⁷ Handojo, *Autisme Pada Anak*, 1.

⁸ Handojo, *Autisme Pada Anak*, 2.

⁹ GINA Green, *Autism and ABA*, (Jakarta: Gramedia, 2008), 22.

- c. Mengurangi *self-stimulatory* dan perilaku agresif
- d. Mengajarkan kemampuan menirukan
- e. Ajarkan cara berkomunikasi
 - 1) Berbicara
 - 2) Gambar
 - 3) Bahasa isyarat, namun biasanya tidak disarankan.
 - 4) Untuk yang masih dibawah 4 tahun konsep bahasa sedikit terhambat karena belum banyak menerima verbal training.
- f. Ajarkan anak bermain mandiri dan bersama temannya
- g. Ajarkan ketrampilan menggunting, menempel, duduk
- h. Ajarkan kemampuan bantu diri
- i. Kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan
- j. Ajarkan motoric kasar dan halus
- k. Ajarkan bahasa represif dan eksperif.¹⁰

Dari beberapa penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan, tujuan metode ABA adalah memberikan penguatan positif kepada anak setiap respon anak benar sesuai instruksi. Perilaku jika diberi imbalan yang tepat maka akan sering dilakukan, namun jika tidak diberi imbalan akan berhenti. Metode ini juga membantu mengembangkan keterampilan untuk mandiri dan sukses jangka panjang.

3. Prinsip Dasar Metode *Applied Behaviour Analysis*

Prinsip dasar dari metode ABA dilihat dari cara pendekatan dan penyampaian materi kepada anak, yang harus dilakukan:

- a. Kehangatan penuh kasih sayang yang tulus
- b. Tegas, tidak boleh ditawar instruksi yang diberikan.
- c. Tanpa kekerasan
- d. Adanya bantuan/arahan
- e. Apresiasi anak dengan imbalan yang efektif. Imbalan berupa taklil yaitu peluk, cium, tepukan, elusan. Imbalan verbal dengan ucapan bagus, pandai, pintar.¹¹

4. Teknik Dasar Pelaksanaan Metode *Applied Behaviour Analysis*

Teknik Lovaas berdasarkan *Behaviour Modification* atau *Discrete Trial Training* dengan menggunakan urutan A-B-C, yaitu A atau *Antecedent* (prakejadian) yaitu memberikan instruksi seperti pertanyaan, perintah. Berikan waktu 3-5 detik anak merespon instruksi. Dalam memberikan instruksi, perhatikan

¹⁰ Mirza Maulana, *Anak Autisme*, (Yogyakarta: Katahari, 2010), 60.

¹¹ Handojo, *Autisme Pada Anak*, 1.

ekspresi dan keadaan anak. Suara dan instruksi harus jelas dan tidak diulang.

B atau *behaviour* adalah respon anak. Respon diharapkan jelas dan anak harus memberikan respon dalam waktu 3 detik. Karena waktu 3 detik merupakan hal normal dan dapat meningkatkan perhatian. Sedangkan C atau *Consequence* merupakan konsekuensi yang harus seketika berupa pendorong atau penguat atau kata tidak.

Contoh:

- a. Untuk respon yang BENAR; A- bila instruksi diberikan, yaitu: “tepek tangan”; B-anak menepuk tangannya; C-terapis berkata “BAGUS” sebagai imbalan positif.
- b. Untuk respon yang SALAH; A-bila instruksi yang diberikan, yaitu “tepek tangan”; B-anak melambaikan tangannya; maka C-terapis berkata “TIDAK”.
- c. Tidak ada respons; A-bila instruksi diberikan, yaitu: “tepek tangan”; B-anak tidak mengerjakan apa-apa; maka C-terapis akan mengatakan “LIHAT” atau “DENGAR” (*prompt* atau bantuan).

Salah satu teknik utama dari metode ABA adalah *Discrete Trial Training*. Sehingga metode ABA kadang disebut dengan DTT yang secara arti latihan uji coba yang jelas dan nyata. DTT terdiri dari proses instruksi, bantuan/arahan, dan imbalan. Setiap materi dimulai dengan instruksi diberi jeda waktu 3-5 detik. Bila tanpa respon lanjutkan instruksi kedua, tunggu kembali 3-5 detik. Namun jika tetap tanpa respon lanjutkan instruksi ketiga dengan bantuan dan diberi imbalan. Secara sederhana dapat digambarkan sebagai berikut:

Siklus Penuh

Instruksi ke-1 → tunggu 5 detik → bila respon anak tidak ada, lanjutkan dengan
 Instruksi ke-2 → tunggu 5 detik → bila respon anak masih belum ada, lanjutkan dengan
 Instruksi ke-3 → langsung *prompt* dan segera berikan imbalan
 Pencatatan hasil terapi diatas adalah P

Kemungkinan ke-2 dapat terjadi:

Siklus Tidak Penuh

Instruksi ke-2 → tunggu 5 detik → bila respon anak

masih belum ada, lanjutkan dengan
 Instruksi ke-3 → anak bisa melakukan tanpa *prompt* →
 Segera berikan imbalan
 Hasil terapi diatas tetap dicatat P

Kemungkinan ke-3 dapat terjadi

Siklus Pendek

Instruksi ke-3 → anak bisa melakukan tanpa *prompt* →
 segera berikan imbalan
 pada siklus inilah hasil terapi dicatat A.

Bagaimana mencatat siklus hasilnya? Hasil pertama adalah P karena anak masih dibantu. Untuk hasil kedua juga dicatat P karena masih ada bantuan berupa verbal. Sedangkan hasil yang ketiga diberi nilai A karena anak sudah mampu melakukan instruksi secara mandiri.

Apabila anak mampu melakukan siklus ketiga secara berulang 3 kali tanpa diselingi siklus pertama dan kedua maka sudah masuk *mastered*. Sehingga materi tersebut dapat dihentikan dan masuk dalam program *maintenance*. Pada dasarnya setiap materi diajarkan melalui siklus DTT kecuali kepatuhan dan kontak mata.¹²

¹² Handojo, *Autisme Pada Anak*, 6-8.

Selain DTT ada beberapa teknik selain metode ABA dalam memberikan pengajaran perilaku anak autis. Teknik-teknik tersebut adalah:

- a. *Discrimination Training*
Teknik yang dipakai untuk memberi label atau mengidentifikasi kognitif/represif. Biasanya untuk mengenal huruf, warna, angka, orang, tempat.
- b. *Matching*
Teknik untuk melatih ketelitian anak dengan memberikan beberapa hal untuk dicocokkan. Dari pengalaman maksimal yang dicocokkan 25 buah.
- c. *Fading*
Melunturkan bantuan dengan cara menguranginya secara bertahap sampai anak bisa lepas dari prompt.
- d. *Shaping*
Shaping berarti pembentukan. Teknik yang dipakai saat mengajarkan kata verbal. Namun apabila secara terus menerus gagal lebih baik mundur dari pembentukan vocal suara.
- e. *Chaining*
Menguraikan perilaku anak menjadi beberapa mata rantai perilaku paling sederhana. Setiap mata rantai diajarkan melalui DTT. Dan saat anak telah menguasainya maka diadakan penggabungan hingga perilaku tersebut utuh.¹³

Secara sederhana, langkah-langkah melaksanakan metode ABA menurut Danuatmaja adalah:

- a. Guru memberikan instruksi kepada anak dengan kontak mata.
- b. Ketika anak telah mampu menjaga kontak mata dengan baik, artinya anak fokus dan guru harus memberikan *prompt*.
- c. Amati bagaimana respon anak antara tepat/kurang tepat/tidak merespon.
- d. Seorang guru harus merespon dengan memberikan imbalan atas respon anak. Baik berupa imbalan taktil atau verbal.
- e. Terdapat jeda waktu sebelum memulai instruksi selanjutnya.¹⁴

¹³ Handojo, *Autisme Pada Anak*, 8-11.

¹⁴ M. Deny, "Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Metode ABA Pada Anak Autisme", (2014): 2, <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id>

2. Autisme

a. Pengertian Autisme

Autisme pertama kali diperkenalkan oleh Dr. Leo Kanner seorang psikiater dari John Hopkins University yang menangani sekelompok anak yang mengalami masalah social berat, hambatan berkomunikasi dan masalah perilaku. Gangguan perkembangan berat yang dimaksud di sini adalah hal yang berhubungan timbal balik social, perkembangan komunikasi. Perilaku terbatas dan berulang-ulang, emosi dan sensomotor. Anak autis terdapat masalah pada kemampuan kognitif, afektif dan perilaku.

Gejala autisme tampak sebelum umur tiga tahun dan menampilkan masalah tak mampu berkomunikasi dengan orang lain karena sebab neurologis.¹⁵ Mereka menghindari kontak mata, kadang kala menuntut perhatian dan kasih sayang, sering tidak peduli jika orang tua pergi atau bergembira saat orang tua tiba dari suatu tempat. Mereka sulit menangkap kedipan mata sebagai isyarat ungkapan bahasa tubuh tertentu.

Kata autisme sendiri sebenarnya berasal dari bahasa latin, *auto* yang berarti diri sendiri dan *isme* artinya paham. Dari dua kata tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa autisme memiliki arti seorang anak yang hanya memiliki perhatian terhadap hidupnya sendiri. Kehidupan dalam dunia anak autis akan berlangsung selama hidupnya.¹⁶ Autis merupakan anak berkebutuhan khusus dengan kategori tidak mampu dalam komunikasi, interaksi social dan perilaku emosi.

Gejala Autis mulai terlihat sebelum anak berusia 3 tahun. Autis tidak bisa disembuhkan karena keadaan ini akan ia alami sepanjang hidupnya. Anak autisme biasanya juga mengalami cacat mental dengan tingkat yang berbeda. Dalam koordinasi mata dan tangan tidak masalah, terkadang mereka lebih baik dalam aspek itu disbanding kemampuan lain. Mereka tidak memiliki kemampuan berkata. Mereka

¹⁵ Conny R. Semiawan dan Frieda Mangunsong, *Keluarbiasaannya ganda: Mengeksplorasi, mengenal, mengidentifikasi dan menanganinya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010), 65.

¹⁶ Bandhi Delphie, *Pendidikan Anak Autisme*, (Klaten: Intan Sejati, 2009), 4.

juga tidak suka disentuh atau berhubungan dengan orang lain dan hanya mau dengan yang sudah dikenalnya.

Banyak ahli yang melakukan penelitian setelah istilah autisme muncul. Sehingga muncul beberapa pengertian autisme menurut para ilmuwan, diantaranya adalah handoyo, autisme berasal dari bahasa Yunani yaitu *auto* berarti sendiri. Seorang penyandang autisme seakan hidup hanya untuk dirinya sendiri. Keadaan yang dikuasai oleh pikiran dan perilaku yang berpusat pada dirinya sendiri. Berbeda dengan D.D Prasetyono, autisme adalah kumpulan sindrom yang mengganggu saraf. Saraf mengganggu perkembangan anak, terlihat dari gejala yang tampak dan adanya penyimpangan perkembangan. Kemudian Gayatri Pamoedji, autisme adalah gangguan perkembangan pada anak yang kompleks.¹⁷

Autisme diartikan sebagai gangguan pada anak berupa komunikasi, fungsi sosial adaptif, aspek kognitif yang muncul pada usia 3 tahun ke atas sehingga memerlukan pendidikan khusus.¹⁸ Survey membuktikan bahwa anak autisme lahir dari ibu kalangan ekonomi menengah ke atas dimana asupan gizi yang dimakan ibu saat mengandung tidak seimbang.

Dari beberapa pendapat di atas, penulis dapat menarik kesimpulan mengenai pengertian anak autisme adalah anak yang mempunyai ketidakmampuan komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku emosi. Anak autisme hanya fokus pada diri sendiri, mempunyai pengulangan tingkah laku dan cenderung hidup pada dunia sendiri.

Adapun berdasarkan data yang peneliti terima saat pengumpulan data dengan observasi dan wawancara, bahwa anak autisme yang berada di pondok ABK Al Achsaniiyah berbeda dengan anak autisme yang lain. Anak autisme di pondok ini memiliki gangguan pada bidang komunikasi, interaksi sosial dan perilaku namun dalam proses bimbingan di

¹⁷ Istnaini, "Penerapan Metode ABA (*Applied Behaviour Analysis*) dengan Media Kartu Bergambar dan Benda Tiruan Secara Simultan untuk Meningkatkan Pengenalan Angka pada Siswa Kelas II di SDLB Autisme Harmony Surakarta Tahun 2009/2010", (Skripsi, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010), 7.

¹⁸ Rudy, dkk.. *Penatalaksanaan Holistik Autisme*, (Jakarta: Pusat Informasi dan Penerbitan Bagian Ilmu Penyakit Dalam, 2003) 215.

pondok ini dilengkapi dengan ilmu dasar keagamaan untuk kehidupan keseharian.¹⁹

b. Gejala Autisme

Ada tiga jenis perbedaan yang umum dalam autisme. Walau istilah berbeda namun mengacu pada kelemahan di wilayah yang saling berkaitan antara interaksi social, komunikasi bahasa, dan pola perilaku. Perbedaan ini mulai tampak ketika anak berusia 3 tahun ke atas dan bertahan seiring bertambah usia. Tidak seperti kondisi penyakit yang lain, autisme tidak bisa dideteksi lewat tes darah. Para medis akan mencari perilaku yang spesifik pada 3 aspek tersebut, yaitu

- 1) Interaksi social: seorang autis akan kesulitan berbagi pengalaman dengan orang lain. Karena ia tidak ampu memahami perasaan dan emosi orang lain.
- 2) Komunikasi: anak autis tidak mampu memproduksi kata bermakna. Sehingga tidak mampu memahami makna dan mengucapkan apa yang dikatakan orang lain. Anak autis tidak mampu mempertahankan percakapan pada umumnya.
- 3) Minat dan Perilaku: anak autisme biasanya mempunyai perilaku yang aneh dan akan terus diulang-ulang.

Gejala autisme mencakup gangguan pada:

- 1) Gangguan interaksi social.
 - a) Tidak menengok saat dipanggil
 - b) Tidak menatap mata orang lain
 - c) Tidak peduli lingkungan
 - d) Menghindar
 - e) Tidak mau bermain dengan temannya
- 2) Gangguan komunikasi
 - a) Bicara sangat lambat
 - b) Bicara namun tidak faham apa maksud yang dikatakan
 - c) Pengucapan tidak tepat
 - d) Bicara lancar namun bukan komunikasi
 - e) Sering mengulang kata atau kalimat
 - f) Mengulang pertanyaan
 - g) Tata bahasa kebalik-balik

¹⁹ M. Faiq Afthoni Rachman, Wawancara oleh penulis, 23 Agustus 2018, wawancara I, transkrip.

- 3) Gangguan Perilaku
 - a) Asyik dengan dunia sendiri
 - b) Melakukan sesuatu secara berulang-ulang
 - c) Sering terpukau dengan yang bulat dan berputar
 - d) Tidak terarah, sulit diatur dan sesukanya
 - e) Agresif sering menyakiti diri.
- 4) Gangguan emosi
 - a) Ekspresi wajah datar
 - b) Tantrum ketika tidak dituruti
 - c) Tertawa, menangis atau marah tanpa sebab
 - d) Rasa takut tidak wajar
- 5) Gangguan sensori motoric
 - a) Gangguan keseimbangan
 - b) Gerak gerik kasar dan tenaga kuat
 - c) Tidak punya tenaga saat pegang pensil
 - d) Hipoakustik
 - e) Masalah dalam penciuman, rabaan dan pengecapan.²⁰

c. Karakteristik Anak Autis

Autisi atau penyandang autis memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Selektif berlebihan pada rangsangan
- 2) Kurang motivasi lingkungan baru
- 3) Respon stimulasi diri hingga mengganggu interaksi social
- 4) Respon unik terhadap imbalan.²¹

Ciri-ciri yang biasanya muncul pada anak autis adalah

- 1) Tidak menunjukkan perbedaan respon antara orang tua, saudara, orang asing
- 2) Tidak mau berinteraksi dengan orang lain
- 3) Menghindari kontak mata
- 4) Tidak mempunyai perhatian berkomunikasi
- 5) Tidak memahami pembicaraan yang ditujukan mereka
- 6) Sulit memahami satu kata banyak makna
- 7) Mengulang-ulang pertanyaan
- 8) Mengulang kata baru

²⁰ Pelatihan Guru/Pendamping/Orang Tua untuk Menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus periode 3: “Anak dengan Autisme”, Sabtu 13 April 2013 (Gedung Wanita, Semarang), 25-27.

²¹ Istnaini, “Penerapan Metode Applied Behaviour Analysis dengan Media Kartu Bergambar dan Benda Tiruan Secara Simultan Untuk Meningkatkan Pengenalan Angka pada Siswa Kelas II di SDLB Autism Harmony Surakarta Tahun 2009-2010”, 11.

- 9) Gangguan komunikasi non verbal
 - 10) Gangguan tingkah laku *repetitive*
 - 11) Asyik sendiri dan minat terbatas
 - 12) Memaksa orang tua mengulang kata
 - 13) Tidak suka perubahan lingkungan atau aktifitas.²²
- d. Klasifikasi Anak Autisme
- Autism menurut Sousa dikelompokkan menjadi empat yaitu:
- 1) Tipe Kinner atau disebut juga Autisme Infantil
Cirinya menghindari kontak mata, lambat bicara, perilaku mengulang-ulang dan retardasi mental.
 - 2) Sindrom Asperger
Cirinya deficit social namun kognitif dan bahasa relative normal, minat mendalam dan idiosynkretis.
 - 3) Perilaku menentang tanpa tanda lain.
 - 4) Regresif atau Epileptis
Ketidakmampuan memahami orang lain, sensoris tidak menentu, bacaan EEG tidak normal, retardasi mental dan kecemasan tinggi.²³
- Klarifikasi anak sesuai kebutuhan khususnya, menurut Handoyo adalah:
- 1) Autism Infantil
Autism masa kanak-kanak perkembangan otak anak sangat lambat padahal usia 2-3 tahun perkembangan otak anak paling cepat.
 - 2) Sindroma Asperger
Kelompok ini mirip dengan autism infantile kurangnya interaksi social. Namun masih bisa berkomunikasi cukup baik. Perilaku yang tidak wajar dan minat terbatas.
 - 3) Attention Deficit Hiperactive Disorder/ ADHD
Gangguan pemusatan perhatian dan hiper aktifitas.
 - 4) Gifted
Anak dengan intelegensi mirip genius namun mempunyai gejala mirip anak autism. Intelegensi jauh diatas normal dan perilaku aneh.²⁴

²² Conny R. Semiawan dan Frieda Mangunsong, *Keluarbiasa Ganda: Mengeksplorasi, Mengenal, Mengidentifikasi dan Menanganinya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010), 68.

²³ Conny R. Semiawan dan Frieda Mangunsong, *Keluarbiasa Ganda: Mengeksplorasi, Mengenal, Mengidentifikasi dan Menanganinya*, 66.

²⁴ Istnaini, "Penerapan Metode Applied Behaviour Analysis dengan Media AKrtu Bergambar dan Benda Tiruan secara Simultan untuk

e. **Diagnosis Autisme**

Carina dan Cristhoper pada tahun 1989 menguraikan 6 kriteria diagnose anak autisme. Dua diantara 6 karakteristik tersebut merupakan aspek perilaku social. Kriteria pertama ketidakmampuan berinteraksi, dimana anak setidaknya mempunyai dua dari empat hal di bawah ini, yaitu:

- 1) Tidak mampu berinteraksi dengan teman
- 2) Tidak mempunyai keinginan berinteraksi
- 3) Tidak memiliki respon terhadap isyarat social
- 4) Perilaku secara social dan emosi tidak tepat.

f. **Faktor Penyebab Anak Autisme**

Ketika ditanya mengenai faktor penyebab anak autisme, pasti jawabannya adalah tidak diketahui. Namun bukan disebabkan pola asuh yang salah. Penelitian terbaru menitik beratkan pada kelainan biologis dan neurologis otak termasuk ketidakseimbangan biokimia, faktor genetic dan gangguan kekebalan.

Dari perspektif genetika seorang anak autisme terdapat resiko besar lahir dari orang tua yang melahirkan anak autisme. Pada anak kembar, jika salah satu autisme lebih tinggi sedangkan pada kembar identic lebih tinggi lagi.

Penyebab autisme dan diagnose medis menurut D.S Prasetyono adalah:

- 1) Konsumsi obat pada ibu menyusui
- 2) Gangguan susunan saraf pusat
- 3) Gangguan metabolisme
- 4) Peradangan usus
- 5) Faktor genetika
- 6) Keracunan logam berat.

3. Bina Diri

a. **Pengertian Bina Diri**

Bina diri merupakan aktifitas kegiatan harian dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus. Kegiatan ini terdiri dari kegiatan bersifat pribadi namun dampak dan hubungan dengan human relationship. Keterampilan yang dilatihkan pada anak autisme untuk kebutuhan individu yang harus dilakukan secara mandiri tanpa bantuan orang lain. Beberapa istilah lain bina diri adalah *self care, self help skill atau personal management*.

Dilihat dari kata bina diri, bina memiliki arti membangun maka bina diri adalah usaha membangun diri individu sebagai makhluk social sehingga terwujud kemandirian dengan keterlibatan kegiatan sehari-hari. Namun saat melihat arti lebih luas, bina diri diartikan sebagai mengurus diri, menolong diri, merawat diri karena kemampuan bina diri akan mengantarkan anak menyesuaikan diri dan mencapai kemandirian.

Latar belakang bina diri diajarkan pada anak berkebutuhan khusus. Pertama kemandirian berkaitan dengan aspek kesehatan dan aspek kemandirian berkaitan dengan kematangan social budaya. Beberapa kegiatan rutin yang perlu diajarkan yaitu keterampilan mandi, makan, gosok gigi, pergi ke kamar mandi, merupakan kegiatan yang erat dengan aspek kesehatan. Begitu juga dengan berpakaian dan merias diri, selain aspek kesehatan juga berkaitan dengan aspek social budaya.

Maria J. Wantah berpendapat mengenai pengertian bina diri yaitu “Suatu proses pendidikan yang diberikan pada anak ABK agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, seperti mengurus diri sendiri, membersihkan diri, makan, minum, menggunakan toilet sendiri, dan lain-lain, mengatasi berbagai masalah dalam menggunakan pakaian, memilih pakaian yang cocok, dapat mengancing pakaian sendiri, sesama anak tunagrahita, dan juga anak normal pada umumnya”.²⁵

Menurut Astati mengatakan bahwa bina diri adalah “Suatu usaha dalam membangun diri individu baik sebagai individu maupun makhluk sosial melalui pendidikan keluarga, disekolah maupun dimasyarakat, sehingga terwujud kemandirian dan ketelibatannya dalam kehidupan sehari-hari secara memadai”.²⁶

Bina diri menurut Chita dalam Ni Made Suriadi, Nyoman Dantes, A. A. I. N. Marhaeni adalah serangkaian kegiatan pembinaan dan pelatihan dalam pendidikan khusus

²⁵ Singgih Ardiyanto, “*Meningkatkan Kemampuan Bina Diri Melalui Analisis Tugas Pada Anak Tunagrahita Sedang Kelas 1 di SLB Limas Padang*”, Volume 3, No 2, April (2014): 20, diakses pada 12 Agustus, 2018, <http://ejournal.unp.ac.id/>

²⁶ Singgih Ardiyanto, “*Meningkatkan Kemampuan Bina Diri Melalui Analisis Tugas Pada Anak Tunagrahita Sedang Kelas 1 di SLB Limas Padang*”, 20.

teencana dan terprogram untuk anak yang mengalami gangguan koordinasi gerak-motorik. Sehingga mereka dapat melakukan kehidupan sehari-hari tanpa bantuan orang lain.²⁷

Keterampilan bina diri merupakan kemampuan khusus untuk memecahkan suatu persoalan komunikasi dan mekanisme.²⁸

Dalam keterampilan bina diri, terdapat aspek-aspeknya yaitu:

- 1) Aspek komunikasi
Kemampuan anak menggunakan dan mengkoordinasi pengetahuan, sikap dan ide-ide yang dimiliki dengan tuntutan masyarakat.
- 2) Mekanisme
Memilih dan memiliki keahlian khusus bagi anak untuk bekerja.

Dari beberapa penjelasan mengenai pengertian bina diri menurut para ahli, bina diri adalah suatu pembelajaran yang diberikan pada anak autisme agar dapat melakukan kegiatan sehari-hari tanpa bantuan orang lain sehingga anak dapat mandiri.

b. Tujuan Keterampilan Bina Diri

Astute dalam Wiji Utomo menjelaskan mengenai tujuan bimbingan bina diri yaitu:

- 1) Menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan menolong diri sendiri.
- 2) Menumbuhkan sikap dan perilaku social.
- 3) Menumbuhkan sikap kemandirian sehingga anak mampu melaksanakan kegiatan sehari-hari tanpa bergantung orang lain.²⁹

Tujuan bina diri secara umum adalah agar anak mampu mandiri dengan tidak bergantung pada orang lain dan mempunyai rasa tanggung jawab dengan dirinya. Sedangkan tujuan khususnya adalah:

- 1) Menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan anak berkebutuhan khusus dalam tatalaksana pribadi.

²⁷ Dini, Mindar Trisniati, *Peningkatan Keterampilan Bina Diri Berpakaian dengan Menggunakan Media Model Teman Sekelas untuk Anak Tunagrahita Ringan*, (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), 11.

²⁸ Dini Mindar Trisniati, *Peningkatan Keterampilan Bina Diri Berpakaian dengan Menggunakan Media Model Teman Sekelas untuk Anak Tunagrahita Ringan*, 11-12.

²⁹ Wiji Utama, *Pengaruh Bimbingan Belajar Keterampilan Bina Diri Anak Tunadaksa terhadap Kemandirian Siswa SDLB D-1 SLB-D YP Surakarta*, (Skripsi, Universitas Negeri Surakarta, 2017), 28.

- 2) Menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan anak berkebutuhan khusus dalam berkomunikasi.
- 3) Menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan anak dalam sosialisasi.³⁰

Tujuan latihan bina diri anak menurut Tati Nurul Hidayati ada 6 ayitu:

- 1) Anak dapat melakukan keperluan sehari-hari secara mandiri
- 2) Anak percaya diri dan meminimalkan bantuan orang lain
- 3) Anak berkebiasaan tertib dan teratur
- 4) Dapat menjaga kebersihan dan kesehatan
- 5) Anak dapat berinteraksi dengan lingkungan
- 6) Anak dapat menjaga diri dan menghindar dari hal yang membahayakan.³¹

c. Aspek Program Bina Diri

Aspek bina diri terdiri dari beberapa aspek dimana satu dengan yang lain berhubungan dan keterkaitan, yaitu:

- 1) Merawat diri
- 2) Mengurus diri
- 3) Menolong diri
- 4) Berkomunikasi
- 5) Bersosialisasi
- 6) Penguasaan pekerjaan
- 7) Pendidikan seks.³²

d. Metode Pelaksanaan Program Bina Diri

Prinsip utama dalam cara/metode pembelajaran adalah perlahan-lahan, kalau anak belum memahami bahan yang diajarkan guru harus bersedia meremidinya dengan contoh kongrit, namun daya abstrak anak harus tetap diasah, banyak menggunakan metode dramatisasi, demonstrasi, dan karya wisata. Dalam hal ini untuk meningkatkan keterampilan bina diri berpakaian anak autisme dengan menggunakan media model. Karena media model menggunakan contoh kongkrit dalam pembelajaran anak,

³⁰ Mamad Widya, *Bina Diri Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Dekdibud, 2007), 4.

³¹ Rudy, dkk., *Penatalaksanaan Holistik Autisme*, 215.

³² Dini Mindar Trisniati, *Peningkatan Keterampilan Bina Diri Berpakaian dengan Menggunakan Media Model Teman Sekelas untuk Anak Tunagrahita Ringan*, 15.

yang akan diperlihatkan cara berpakaian yang benar dengan menggunakan teman sekelasnya sebagai model percontohan.

e. Pendekatan Pelaksanaan Program Bina Diri

Pendekatan strategi pelaksanaan bina diri sebagai berikut:

- 1) Oriantasinya sesuai kebutuhan anak dan dilaksanakan secara integrative dan holistic
- 2) Lingkungan kondusif
- 3) Pembelajaran terpadu dengan tema yang dapat menarik motivasi anak.
- 4) Mengembangkan keterampilan hidup
- 5) Menggunakan berbagai media dan sumber belajar
- 6) Pembelajaran berorientasi pada prinsip perkembangan dan kemampuan anak. Anak belajar dengan sebaik-baiknya. Siklus belajar anak berulang. Anak belajarmelalui interaksi social. Anak belajar dari hal sederhana ke yang rumit.³³

f. Penilaian Program Bina Diri

Model penilaian bina diri berbentuk perbuatan karena yang dinilai adalah kemampuan praktik anak melakukan kegiatan. Waktu penilaian dilaksanakan pada saat proses PBM dan akhir pembelajaran dengan menuliskan cheklis pada analisa tugas. Sasaran penilaiannya pada kemampuan anak melaksanakan latihan mulai menggunakan bantuan hingga mandiri. Penilaian berdasarkan kualitas dengan berisi uraian yang menggambarkan kemampuan anak setelah melakukan kegiatan pelatihan, dan berdasarkan kuantitas dengan penjelasan agar tidak salah dalam menafsirkan skor.

g. Tahapan Pelaksanaan Program Bina Diri

Tiga faktor mutlak yang harus dimiliki seorang guru dalam membimbing anak berkebutuhan khusus adalah sabar, telaten dan kasih sayang. Beberapa pedoman yang perlu dilaksanakan agar program bina diri berhasil, diantaranya adalah:

- 1) Perhatikan kesiapan anak untuk menerima materi
- 2) Belajar dengan keadaan santai, tegas tapi lemah lembut. Bersikaplah yang tenang dan manis walau anak melakukan kesalahan.
- 3) Materi diberikan secara singkat dan sederhana.
- 4) Anak harus fokus, melihat dan mendengarkan guru

³³ Mamad Widya, *Bina Diri bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, 12-13.

- 5) Berikan contoh pada anak melakukan sesuatu yang benar. Bantulah anak hanya saat diperlukan saja
- 6) Pada saat melakukan sesuatu, iringi dengan percakapan yang sederhana
- 7) Berilah pujian jika berhasil
- 8) Tidak perlu kecewa disaat anak belum melihat kemajuan walau latihan sudah lama.
- 9) Fleksibilitas ketika metode tidak berhasil analisis persoalannya dan tentukan metode lain.
- 10) Gunakan kata atau isyarat yang sama dari satu latihan ke latihan lain.

3. Bimbingan Konseling Islam

1. Pengertian Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan dan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu secara terarah, konsisten, dan sistematis agar konseli dapat mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal sebagai penerapan nilai-nilai dalam Al-Quran dan Hadis.³⁴ Adapun bimbingan dan konseling Islam menurut Arifin merupakan usaha membantu seseorang untuk belajar mengatasi kesulitan dalam hidupnya dengan cara sadar dan berpasrah pada Allah.³⁵

Sehingga bimbingan konseling Islam dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan memberi bantuan konseli untuk mengembangkan potensi agar bisa mengatasi masalah dalam hidupnya dengan ketentuan Allah. Manusia memiliki dua potensi yang seharusnya digunakan dengan sebaiknya agar manusia dapat hidup bahagia dunia dan akhirat. Dua potensi tersebut adalah potensi hubungan manusia dengan Allah dan manusia sebagai social.

2. Metode *Applied Behavior Analysis (ABA)* dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam

Pada dasarnya setiap anak mempunyai potensi mengalami masalah dalam belajar. Dalam beberapa kasus, masalah yang dialami anak tidak berat sehingga tidak membutuhkan bantuan orang lain, biasanya mereka bisa mencari solusinya sendiri. Namun ada juga, anak yang membutuhkan bantuan dalam pemecahan masalahnya

³⁴ Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), 21.

³⁵ Arifin, *Pokok-pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 24.

sehingga perlu perhatian dan bantuan orang lain. Anak autis merupakan anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan bantuan orang lain dikala mereka berinteraksi dengan teman sebaya nya.

Prinsip dasar agama Islam mengenai hak setiap anak ternyata cukup banyak, baik Al Quran maupun hadist, diantaranya hak anak mendapatkan perlakuan yang baik dan pengajaran sesuai kebutuhannya.³⁶ Bimbingan konseling Islam tetaplah berjalan sebagaimana perintah agama, dengan tidak membedakan anak normal maupun berkebutuhan khusus. Walaupun anak autisme tidak bisa sembuh, namun anak autisme harus diberikan bekal hidup untuk menghadapi lingkungannya dan mampu hidup tanpa bergantung orang lain.

Metode *Applied Behavior Analysis* merupakan suatu metode dalam membantu anak berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan perkembangan dengan memfokuskan kepada perubahan perilaku tidak wajar dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan serta mengembangkan potensi yang dimilikinya. Hal tersebut sebagaimana tujuan dari bimbingan konseling Islam yaitu untuk membantu anak berkebutuhan khusus mengatasi masalah yang sedang dihadapinya, dan membantu anak memelihara, mengembangkan situasi dan kondisi yang baik tetap baik agar tidak menjadi masalah lagi.³⁷

Bimbingan konseling Islam dalam menangani anak autisme dilakukan dengan metode langsung yaitu setiap anak bertatap muka bertemu dengan guru terapi melaksanakan terapi yang dibutuhkan anak. Hal ini bisa saja terapi melakukan kunjungan kerumah anak berkebutuhan khusus atau anak berkebutuhan khusus datang ke tempat terapi. Sedangkan teknik bimbingan konseling Islam yang dilaksanakan untuk menangani anak berkebutuhan khusus tidak hanya bersifat lahir semata namun juga batin. Sehingga pelaksanaan Bimbingan konseling Islam menggunakan metode ABA tidak bertentangan dengan syariat Islam.

³⁶ Hani Solihah, *Perlindungan Anak dalam Perspektif Hukum Islam*, Journal for Islamic Studies, no 1(2018): 50, <http://al-afkar.com>.

³⁷ Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), 33-34.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Pada sub ini peneliti akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai kesamaan dengan tema peneliti namun dalam fokus berbeda.

Pertama, peneliti dengan judul “Upaya Membentuk Sikap Patuh Pada Anak Autis Melalui Terapi ABA (*Applied Behaviour Analysis*) Di SDI AL-Azhaar Tulungagung” yang diteliti oleh Sulis Yuliani Jurusan Tasawuf Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, tahun 2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaplikasian dari metode ABA menunjukkan telah terjadi pembentukan karakter spiritual pada anak berkebutuhan khusus autis yang ditunjukkan dengan sikap patuh terhadap instruksi terapis dan perintah guru kelas. Dari sikap patuh ini telah menunjukkan perubahan yang signifikan pada anak berkebutuhan khusus.

Penelitian yang kedua dengan judul “Penerapan Metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) dengan Media Kartu Bergambar dan Benda Tiruan secara Simultan untuk Meningkatkan Pengenalan Angka pada Siswa Kelam II di SDLB Autis Harmony Surakarta” yang diteliti oleh Istnaini Puji Astutik (X5108509), Program studi Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaplikasian metode ABA dengan menggunakan kartu bergambar dan barang tiruan yang bersifat penelitian tindakan kelas mampu meningkatkan nilai kemampuan belajar permulaan siswa autis kelas II di SDLB Harmony Surakarta. Penelitian Tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus yaitu siklus I dan II dapat dijelaskan sebagai berikut: hasilnya dari analisis peningkatan nilai dari sebelum tindakan dengan prosentase pencapaian 25 %, siklus I dengan prosentase pencapaian 50 % dan pada siklus II meningkat menjadi 75 %. Dari hasil analisis hasil pelaksanaan penelitian dapat dijelaskan bahwa nilai pada kondisi awal, nilai siswa sebelum tindakan rata-rata kelas 53. Sedangkan pada siklus I setelah adanya tindakan nilai rata-rata kelas menjadi 57. Pada siklus II lebih meningkat lagi dibandingkan dengan siklus I. Menjadi 70. Dengan demikian setelah adanya tindakan maka nilai kemampuan belajar permulaan siswa autis kelas I SDLB Autis Harmony Surakarta meningkat.

Penelitian selanjutnya adalah, “Implementasi Program Bina Diri Untuk Kemandirian Anak Tunagrahita Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Medan”, yang diteliti oleh Diah Permata Sari, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara Medan, 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program bina diri

dilakukan melalui assesment yang dilakukan oleh guru terhadap anak tunagrahita untuk mengetahui kebutuhan dan kemampuan masing-masing anak tunagrahita di masing-masing kelas. Implementasi bina diri yang dilakukan dipengaruhi oleh komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi.

Dari ketiga penelitian diatas, terdapat perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan karena penelitian ini menjurus pada pelaksanaan metode ABA untuk bina diri anak autis, yang mana mencakup banyak hal; mulai dari menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan menolong diri sendiri, menumbuhkan sikap dan perilaku sosial, dan menumbuhkan sikap kemandirian.

C. Kerangka Berfikir

Anak merupakan pelita yang sangat berharga. Betapa anak sangat berharga sehingga kehadirannya sangat dinantikan oleh pasangan suami istri. Namun kenyataannya, tidak jarang orang tua yang shock dan terpukul ketika mengetahui bahwa anaknya mengalami gangguan autisme. Meski demikian, anak tetaplah harus mendapatkan hak untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran yang baik agar anak tersebut memiliki kehidupan yang lebih layak seperti manusia normal lainnya. Untuk itulah pendidikan bina diri anak autis tetap harus diupayakan, misalnya; mengikuti pelatihan atau training untuk anak autis, menempatkan mereka ditempat terai maupun sekolah khusus anak berkebutuhan khusus, dan lain-lain.

Di Indonesia, banyak lembaga atau yayasan yang khusus menangani anak autis dengan menggunakan metode ABA untuk membantu pembelajarannya. Ada berbagai alasan dan pertimbangan mengapa metode tersebut dipilih sebagai salah satu cara untuk mendidik anak autis. Selain efektif, metode tersebut juga dianggap lebih tegas dan memiliki kurikulum yang jelas sehingga hasil akhirnya lebih terlihat. Berdasarkan uraian di atas, makakerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

